

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, masyarakat Indonesia terus mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-harinya. Pembentukan pasar tunggal yang dikenal dengan istilah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir tahun 2015, tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara, akuntan, dan lainnya. Hal ini menyebabkan persaingan tenaga kerja yang sangat ketat telah terjadi di negara kita sendiri.

Untuk dapat bertahan dalam persaingan global ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan memiliki kapasitas belajar yang tinggi agar dapat terus mengikuti dan mengatasi seluruh perubahan yang cepat dan tingkat persaingan hidup yang semakin berat. Kapasitas belajar yang tinggi akan membantu manusia global untuk lebih mudah beradaptasi dan berubah mengikuti dan melakukan inovasi sebagai respon terhadap berbagai perubahan di lingkungannya.

Namun bila kita lihat angka Index Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2015, peringkatnya berada pada posisi 110 dari 187 negara (UNDP, 2015). IPM merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, tingkat pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. Bahkan nilai IPM Indonesia masih berada di bawah nilai IPM beberapa negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand (UNDP, 2015). Karena IPM mengukur angka tingkat baca tulis pada orang dewasa dan kombinasi tingkat pendidikan dasar, menengah, dan atas, maka angka ini dapat dijadikan tolak ukur kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Indonesia secara umum memiliki daya saing yang masih rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga.

Kemudian dari hasil evaluasi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang diselenggarakan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) setiap empat tahun sekali dapat diketahui rata-rata skor prestasi matematika dan sains peserta didik kelas VIII di setiap negara (Balitbang Kemendikbud, 2011a). Institusi IEA ini merupakan lembaga internasional independen yang bekerja sama dengan agen-agen pemerintah di negara-negara partisipan. Berdasarkan hasil TIMSS, rata-rata skor prestasi matematika peserta didik kelas VIII Indonesia secara signifikan berada di bawah rata-rata internasional. Pada tahun 1999 Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara, pada tahun 2003 berada pada peringkat 35 dari 46 negara, pada tahun 2007 berada pada peringkat 36 dari 49 negara, dan pada tahun 2011, berada pada peringkat 36 dari 40 negara - posisi lima besar dari bawah (bersama Syria, Moroko, Oman, dan Ghana). Untuk rata-rata skor prestasi sains/IPA peserta didik kelas VIII Indonesia pada tahun 1999 berada pada peringkat 32 dari 38 negara, pada tahun 2003 berada pada peringkat 37 dari 46 negara, pada tahun 2007 berada pada peringkat 35 dari 49 negara, dan pada tahun 2011 berada pada peringkat 39 dari 42 negara - posisi lima besar dari bawah (bersama Macedonia, Lebanon, Moroko, dan Ghana) (Balitbang Kemendikbud, 2011a).

Selain hasil evaluasi dari TIMSS, Indonesia juga mengikuti evaluasi dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang merupakan studi yang dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) tentang kemampuan matematika, membaca, dan sains peserta didik berusia lima belas tahun. PISA pertama kali dilakukan pada tahun 2000 dan kemudian dilakukan kembali setiap tiga tahun (Balitbang Kemendikbud, 2011b). Hasil PISA banyak digunakan oleh negara-negara yang berpartisipasi untuk memperbaiki kualitas dan kebijakan pendidikan masing-masing. Sejak pertama kali mengikuti tes ini pada tahun 2003, prestasi peserta didik Indonesia tidak pernah beranjak jauh dari posisi terbawah. Pada tahun 2015, dari 76 negara yang mengikuti PISA, Indonesia berada pada posisi 69 (Balitbang Kemendikbud, 2015). Rendahnya nilai peserta didik Indonesia pada TIMSS dan PISA menunjukkan masih rendahnya prestasi akademik peserta didik Indonesia.

Prestasi akademik yang rendah berdampak pada kualitas lulusan pendidikan Indonesia yang rendah dan kurang terampil, sehingga bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga akan jauh tertinggal dan kurang bisa bersaing di dunia industri. Rendahnya kualitas tenaga kerja Indonesia akan menyebabkan tergesernya kesempatan bersaing di dunia industri dan digantikan oleh tenaga kerja asing. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya angka pengangguran. Angka pengangguran yang meningkat berdampak terhadap kondisi sosial yang kurang stabil dan rawan dengan berbagai kejahatan. Lambat laun, iklim industri pun menjadi menurun. Bila hal ini terjadi, maka akan terjadi gelombang pemutusan hubungan kerja bagi tenaga kerja Indonesia. Selain itu, rendahnya kualitas pendidikan Indonesia akan menyebabkan tenaga-tenaga ahli didatangkan dari luar negeri, sementara tenaga kerja Indonesia sendiri hanya mengisi sektor rendah seperti buruh. Kondisi ini akan membawa rakyat Indonesia pada putaran kemiskinan yang semakin menjerat.

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademik peserta didik. Balitbang (2010) mengungkapkan bahwa salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya tingkat efikasi diri peserta didik Indonesia dan hal ini berdampak secara signifikan terhadap capaian prestasi belajarnya. Balitbang (2010) menyarankan perlu dibuat kebijakan di bidang pendidikan yang berdampak pada peningkatan efikasi diri peserta didik terhadap kemampuan belajarnya sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik. Selain itu, Suryabrata (2004) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar terdiri dari: (1) faktor internal yang berasal dari dalam peserta didik seperti IQ, minat, bakat dan (2) faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik yaitu lingkungan sosial. Lingkungan Sosial adalah manusia lain yang ada di sekitar peserta didik, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sejalan dengan Surya (1992), yang menerangkan faktor lingkungan sosial dapat menyebabkan prestasi akademik peserta didik rendah seperti pengaruh negatif dari pergaulan (geng motor, pacaran, pergaulan bebas, pengaruh narkoba), situasi masyarakat yang kurang memadai (perang, ketidakstabilan sosial), gangguan kebudayaan seperti film, games internet, media

sosial dan sebagainya. Indonesia saat ini mengalami perubahan sosial yang luar biasa, terutama disebabkan adanya gempuran kebudayaan luar yang bersumber dari arus informasi yang pesat melalui acara televisi baik dari dalam negeri maupun luar negeri, juga jaringan internet yang semakin luas dan mudah untuk dijangkau semua lapisan masyarakat baik di kota maupun pedesaan.

Kemajuan teknologi yang membawa dampak positif dalam banyak kehidupan manusia di satu sisi, juga memberikan dampak negatif di sisi yang lain. Misalnya di satu sisi penggunaan internet dan telpon seluler yang sangat tinggi membawa kemajuan yang luar biasa bahkan menciptakan pola hubungan baru dalam kehidupan manusia baik di bidang politik, ekonomi maupun sosial. Namun dibalik kemajuan yang ditawarkan, terdapat dampak negatif khususnya bagi para peserta didik yang tidak mampu mengendalikan dirinya terhadap gempuran teknologi informasi yang begitu pesat. Banyak peserta didik yang dilaporkan mengalami kesulitan mengarahkan energi dan perhatiannya pada kegiatan belajar akibat ketidakmampuannya beradaptasi secara positif terhadap penggunaan media informasi ini. Ketidakmampuan mengatur diri, hasrat, kesenangan dan pikirannya membuat peserta didik ini mengalami kegagalan khususnya di bidang akademik. Kegagalan di bidang akademik yang terjadi secara terus menerus dan meluas akan berdampak pada rendahnya kualitas, produktivitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia dimasa yang akan datang dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini akan menjadikan Indonesia sebagai negara yang tidak mampu ikut serta dalam penciptaan teknologi melainkan hanya sebagai negara penikmat teknologi saja.

Syogianya peserta didik yang mampu mengatur diri (hasrat, kesenangan, pikiran dan perilaku) atau meregulasi dirinya akan dapat menerapkan strategi belajar yang tepat dalam mencapai keberhasilan akademik di sekolahnya (Corno, 2008; Harris, Friedlander, Sadler, Frizzelle, & Graham, 2005). Melalui kemampuan meregulasi diri, peserta didik akan mampu mengarahkan pikiran, perasaan dan perilakunya sehingga dapat lebih fokus terhadap proses belajarnya di sekolah. Sebagian besar masalah sosial dan personal yang dialami peserta didik menunjukkan adanya kegagalan dalam elemen regulasi diri (Baumeister,

Schmeichel, & Vohs, 2007). Regulasi diri dalam belajar dipandang sebagai proses proaktif yang dapat digunakan peserta didik untuk mencapai keterampilan akademik seperti membuat tujuan belajar, menentukan dan mengembangkan strategi belajar dan melakukan monitoring diri (*self-monitoring*) terhadap strategi yang digunakannya (Zimmerman, 2008). Berbagai studi menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara kemampuan regulasi diri dengan prestasi akademik yang dicapai individu dan dengan efikasi diri akademiknya. Studi yang dilakukan pada 94 orang mahasiswa S1 matematika Universitas Alabama, menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap manfaat matematika dan kemampuan melakukan regulasi diri merupakan prediktor kuat terhadap pencapaian prestasi matematika (Briley, Thompson, & Iran-Nejad, 2009). Studi lain dilakukan terhadap 53 orang peserta didik kelas enam sekolah dasar yang membuktikan bahwa dengan menggunakan strategi regulasi diri, peserta didik mampu meningkatkan nilai matematika dengan nilai yang signifikan membaik (Perels, Dignath & Schmitz, 2009). Studi terhadap 270 orang peserta didik sekolah menengah pertama di Romania membuktikan bahwa keterampilan dalam menerapkan strategi regulasi diri memberikan dampak yang kuat dalam pencapaian prestasi belajar di sekolah (Daniela, 2015). Studi yang dilakukan oleh Demboo & Eaton, mengupas enam dimensi yang terdapat dalam model regulasi diri Zimmerman dalam mengajarkan peserta didik menjadi pembelajar yang menerapkan regulasi diri untuk mencapai keberhasilan belajarnya (Demboo & Eaton, 2000). Beberapa peneliti lain juga telah menunjukkan korelasi positif antara efikasi diri akademik, regulasi diri dalam belajar dan prestasi akademik (Denissen, Zarrete & Eccles, 2007; Wigfield, Eccles, Schiefele, Roeser & Kean, 2006; Zimmerman, Bandura, Martinez, & Pons, 1992).

Selain faktor regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri akademik, Rwehumbiza (2013) menyatakan bahwa kebanyakan peserta didik gagal dalam ujian karena mereka tidak menguasai keterampilan belajar yang baik. Keterampilan belajar yang dimaksud adalah kemampuan memahami bacaan, kemampuan mencatat, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan mencari sumber belajar, dan mencari bantuan. Studi lain yang

dilakukan oleh Fazal, Hussain, Majoka, dan Masood (2012) pada 300 siswa sekolah menengah di Abbottabad, Pakistan menunjukkan bahwa pembuatan jadwal belajar, keterampilan membuat catatan dan pemahaman bacaan berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik. Peneliti lain Hassanbeigi, Askari, Nakhjavani, Shirkhoda, Barzegar, Mozayyan, dan Fallahzadeh (2011) melakukan studi terhadap 179 mahasiswa kedokteran yang memiliki IPK tinggi cenderung memiliki keterampilan belajar yang lebih baik seperti pengaturan waktu belajar, kemampuan memusatkan perhatian, pembuatan catatan kuliah, mempertahankan motivasi, dan kemampuan memahami bacaan dibanding mahasiswa dengan IPK yang lebih rendah.

Dengan melihat penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi pada peserta didik, perlu memperhatikan aspek regulasi diri dalam belajar, efikasi diri akademik, juga keterampilan belajar yang baik. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di beberapa sekolah menengah, khususnya di SMP Al-Biruni Cerdas Mulia, diketahui bahwa siswa dengan prestasi akademik rendah memiliki keterampilan belajar yang rendah. Mereka tampak kurang tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak berani bertanya dan berpendapat saat pelajaran berlangsung, sulit memusatkan perhatian pada penjelasan guru, tidak tertib dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak mengerjakan PR, dan sering mengganggu teman lain yang sedang belajar. Kebiasaan belajar seperti itu merupakan indikasi lemahnya regulasi diri dalam belajar dan keterampilan belajar yang buruk

Selain itu, prestasi akademik yang rendah pada beberapa peserta didik bila tidak berhasil diatasi akan terbawa sampai ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini akan membuat peserta didik memiliki keyakinan yang salah bahwa kebiasaan belajar buruk yang saat ini diterapkannya merupakan cara belajar yang benar. Salah satu dampaknya akan menyebabkan prestasi akademiknya tidak dapat meningkat. Prestasi akademik yang cenderung rendah secara terus-menerus akan menyebabkan peserta didik meyakini persepsi berikutnya yang salah terhadap dirinya bahwa dirinya tidak mungkin akan bisa mencapai prestasi akademik yang

tinggi. Inilah yang dapat menciptakan siklus berprestasi rendah sepanjang hidup peserta didik.

Dengan memahami hal ini, penulis merasa penting untuk segera membantu peserta didik berprestasi rendah agar mampu mencapai prestasi akademik yang lebih baik, yaitu dengan cara mengembangkan program bimbingan dan konseling yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan regulasi diri, meningkatkan efikasi diri akademik dan mengajarkan keterampilan belajar kepada peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan program bimbingan dan konseling komprehensif terkait aspek belajar yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional, yaitu:

1. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
2. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
3. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
4. Memiliki keterampilan belajar atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
5. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
6. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Selain itu, berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di beberapa sekolah tingkat menengah pertama, khususnya di SMP Al-Biruni Cerdas Mulia Bandung, peserta didik berprestasi akademik rendah umumnya ditangani dengan cara diberikan *remedial teaching* yang dilakukan oleh guru bidang studi, atau pemberian motivasi belajar dari pembicara tertentu, atau pemberian pelatihan membaca dan mencatat bagi seluruh peserta didik di sekolah, atau pemanggilan peserta didik secara individual oleh konselor sekolah satu sampai dua sesi, atau pemanggilan orang tua murid untuk meningkatkan pengawasan dan bantuannya di

rumah. Namun upaya-upaya tersebut, belum membuahkan hasil yang efektif bagi penanganan peserta didik berprestasi akademik rendah. Sangat jarang konselor sekolah yang merancang secara sistematis program yang secara khusus ditujukan untuk membantu peserta didik berprestasi akademik rendah.

Dengan didasarkan pada hasil temuan di lapangan tersebut dan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka hal ini mendorong penulis untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar, efikasi diri akademik, dan prestasi akademik peserta didik berprestasi akademik rendah, untuk kemudian dilakukan uji efektivitas terhadap program tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Peserta didik berprestasi akademik rendah memiliki tingkat regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri akademik yang juga rendah. Prestasi akademik dikatakan rendah bila capaian nilai pada banyak mata pelajaran di sekolah rendah (dibawah nilai rata-rata kelas dan nilai capaian minimal mata pelajaran tersebut).

Dari hasil pengamatan penulis di lapangan, penulis menemukan bahwa peserta didik dengan prestasi akademik yang rendah belum memiliki keterampilan belajar yang memadai, seperti mampu untuk memusatkan perhatian selama proses pembelajaran, mampu bertanya kepada guru ketika ada materi yang tidak dimengertinya, mampu menjawab pertanyaan guru, mampu mengkonfirmasi pemahaman kepada guru, mampu mengerjakan tugas dengan tekun, disiplin dan bersungguh-sungguh sampai selesai, dan memiliki jadwal belajar yang teratur. Perilaku belajar peserta didik di kelas akan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan prestasi akademik peserta didik. Selain itu, peserta didik juga perlu memiliki keterampilan belajar yang baik seperti kemampuan untuk memahami bacaan dan mencatat hal-hal penting dalam proses belajar tersebut. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa peserta didik berprestasi akademik rendah perlu diberi bantuan bimbingan akademik. Bimbingan akademik adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah

belajar atau akademik (Yusuf, 2009). Selain bimbingan akademik tentang keterampilan belajar, peserta didik berprestasi akademik rendah ini juga perlu dibantu dengan layanan konseling kelompok untuk membantu mengatasi masalah-masalah personal dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Steen dan Kaffenberger mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan masalah-masalah personal peserta didik (Steen dan Kaffenberger, 2007). Cook dan Kaffenberger (2003) juga melakukan penelitian pada 35 peserta didik tingkat menengah pertama selama sembilan minggu dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *solution focused* dalam meningkatkan prestasi akademik. Dari hasil penelitian tersebut 20 orang peserta didik meningkat prestasi akademiknya secara cukup signifikan, dan 15 orang tetap bertahan pada nilai rata-rata pretes. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis merancang program bimbingan akademik tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok untuk membantu peserta didik berprestasi akademik rendah dalam mengembangkan regulasi diri dalam belajar, efikasi diri akademik, dan prestasi akademiknya. Setelah program bimbingan dan konseling kelompok tersebut disusun, penulis akan menguji efektifitas terhadap program tersebut. Penulis juga kemudian akan membandingkan efektifitas di antara tiga kelompok penelitian yaitu kelompok kontrol, kelompok yang hanya mendapatkan bimbingan akademik saja dan kelompok yang mendapatkan layanan konseling kelompok yang dipadukan dengan bimbingan akademik.

Prestasi akademik yang secara khusus dibahas pada penelitian ini adalah capaian pada mata pelajaran IPA. Penulis memilih mata pelajaran IPA karena mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran yang dijadikan bahan evaluasi internasional pada TIMSS dan PISA. Selain itu, mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran kedua setelah matematika yang dianggap paling sulit oleh banyak peserta didik, sehingga peningkatan prestasi pada mata pelajaran ini akan memberikan keyakinan positif dalam diri peserta didik terhadap kemampuan

dirinya. Penulis tidak memilih mata pelajaran matematika sebagai fokus dalam penelitian ini, karena penguasaan peserta didik pada mata pelajaran matematika salah satunya sangat ditentukan oleh penguasaan matematika pada jenjang sebelumnya, sehingga akan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menguasainya.

Penulis merumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik regulasi diri dalam belajar, efikasi diri akademik, dan prestasi akademik pada peserta didik sebelum program bimbingan akademik tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok dilaksanakan?
2. Bagaimanakah rumusan program bimbingan dan konseling kelompok untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar, efikasi diri akademik, dan prestasi akademik peserta didik berprestasi akademik rendah?
3. Apakah program bimbingan akademik tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik berprestasi akademik rendah?
4. Apakah program bimbingan akademik tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan efikasi diri akademik pada peserta didik berprestasi akademik rendah?
5. Apakah program bimbingan akademik tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik dalam hal ini peningkatan nilai mata pelajaran IPA pada peserta didik berprestasi akademik rendah?
6. Apakah program bimbingan akademik tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan regulasi diri dalam belajar dibandingkan dengan pemberian bimbingan akademik tentang keterampilan belajar saja?

7. Apakah program bimbingan akademik tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan efikasi diri akademik dibandingkan dengan pemberian bimbingan akademik tentang keterampilan belajar saja?
8. Apakah program bimbingan akademik tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik, dalam hal ini peningkatan nilai mata pelajaran IPA, dibandingkan dengan pemberian bimbingan akademik tentang keterampilan belajar saja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Memahami karakteristik regulasi diri dalam belajar, efikasi diri akademik, dan prestasi akademik peserta didik sebelum program bimbingan akademik tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok dilaksanakan.
2. Membuat rumusan program bimbingan dan konseling kelompok yang efektif untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar, efikasi diri akademik, dan prestasi akademik peserta didik.
3. Memahami dan menganalisis efektifitas program bimbingan tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar peserta didik berprestasi akademik rendah.
4. Memahami dan menganalisis efektifitas program bimbingan tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok dalam meningkatkan efikasi diri akademik peserta didik berprestasi akademik rendah.
5. Memahami dan menganalisis efektifitas program bimbingan tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok dalam meningkatkan prestasi akademik, dalam hal ini peningkatan nilai mata pelajaran IPA, pada peserta didik berprestasi akademik rendah.

6. Menganalisis dan membandingkan efektifitas program bimbingan akademik tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik berprestasi akademik rendah dengan pemberian bimbingan akademik tentang keterampilan belajar saja.
7. Menganalisis dan membandingkan efektifitas program bimbingan akademik tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok dalam meningkatkan efikasi diri akademik pada peserta didik berprestasi akademik rendah dengan pemberian bimbingan akademik tentang keterampilan belajar saja.
8. Menganalisis dan membandingkan efektifitas program bimbingan akademik tentang keterampilan belajar yang dipadukan dengan konseling kelompok dalam meningkatkan prestasi akademik, dalam hal ini peningkatan nilai mata pelajaran IPA, pada peserta didik berprestasi akademik rendah dengan pemberian bimbingan akademik tentang keterampilan belajar saja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretik.

Manfaat teoretik dari penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini merupakan bagian dari upaya pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling, dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling atau pihak-pihak akademisi lainnya dalam melakukan kajian terhadap program bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok dalam membantu peserta didik dengan prestasi dan keterampilan belajar yang rendah.

1.4.2 Manfaat Praktis.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas pengetahuan empirik mengenai program bimbingan dan konseling kelompok dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar, efikasi diri akademik, dan

prestasi akademik peserta didik yang masih rendah, khususnya bagi SMP Al-Biruni Cerdas Mulia Bandung. Bagi sekolah-sekolah dengan karakteristik yang sama, tidak menutup kemungkinan diterapkannya pengetahuan dari hasil penelitian ini selama ada kesesuaian terhadap kebutuhan, dan kondisi sekolah masing-masing.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

Bab II berisi tentang landasan teoretik dari penelitian ini yang mencakup regulasi diri dalam belajar, efikasi diri akademik, prestasi akademik, konseling kelompok dan bimbingan akademik, serta membahas pentingnya teori-teori tersebut dalam kehidupan akademik peserta didik. Selain itu dalam bagian ini juga dibahas penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan regulasi diri dalam belajar, efikasi diri akademik, dan prestasi akademik dan kerangka pikir penelitian dan hipotesis dalam penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian, meliputi rancangan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian yang digunakan, proses pengisian instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data penelitian.

Bab IV berisi tentang paparan hasil temuan dan analisis data. Pada bab ini disampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi bagi penelitian lebih lanjut serta keterbatasan dalam penelitian. Bab V ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.